

BAB III

Kajian Obyek Penelitian

A. Biografi Mursid, M.Ag

Mursid, M.Ag lahir di Demak Jawa Tengah, 5 Maret 1967. Saat ini Mursid, M.Ag adalah ketua jurusan PGRA FITK UIN Walisongo Semarang, dosen PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, Instruktur pembelajaran untuk pendidikan Anak Usia Dini dengan pendekatan BCCT Jawa Tengah, sekretaris Forum PAUD Provinsi Jawa Tengah. Pernah aktif juga dalam kepengurusan Himpaudi Jawa Tengah dua periode, Pengelola RA dan KB Masjid AL-Azhar Permata Puri Semarang.¹

B. Pemikiran Mursid, M.Ag tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik sedangkan perkembangan serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pertumbuhan dan perkembangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (perinatal) dan setelah kelahiran (postnatal).²

a. Perkembangan Fisik Dan Motorik

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.181.

² Mursid, *Belajar dan Pembelajarn Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.2.

Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sarafnya. Berbagai perkembangan fisik itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*). Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh seperti melompat, meloncat, merangkak, berlari, berjinjit, melempar dan menangkap. Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Misalnya: seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka seorang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk di sebuah kursi.

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian, anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan.

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Ada beberapa hal tentang tahap awal pendidikan pada usia non sampai satu tahun, yaitu telungkup, duduk, merangkak dan merayap serta berdiri dan berjalan.³

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu meliputi empat tahapan. Pertama, *sensori motorik* (0-2 tahun), dalam perkembangan kognisi (kemampuan berpikir atau mental) selama stadium sensori motorik, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas sebagai reaksi stimuli sensorik. Dalam tahap ini yang penting adalah tindakan-tindakan konkret

³ *Ibid.*, hlm.11.

dan bukan tindakan imajiner. Kedua, *preoperasional* (2-7 tahun), dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi serta bayangan dalam mental dan bersifat egosentrik. Ketiga, *konkret operasional* (7-11 tahun), cara berpikir anak kurang egosentrik, aspek dinamis dalam perubahan situasi sudah diperhatikan, analisis logis dalam situasi konkret. Keempat, *formal operasional* (11 tahun ke atas), berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting, yaitu : deduktif hipotesis dan kombinatoris. Semua tahap perkembangan tersebut berlaku serentak di semua bidang perkembangan kognitif.

Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.⁴

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

⁴ *Ibid.*, hlm.9.

Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang anak dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Semakin anak itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju ke bahasa yang kompleks.

Anak belajar bahasa seperti halnya belajar yang lain, meniru dan mengulang merupakan hasil yang didapatkan cara belajar bahasa awal. Lalu anak menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya.

Tahapan-tahapan umum perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak yaitu:

a. Reflexive Vocalization

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

b. Babbling

Pada usia lebih dari seminggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan

sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

c. Lalling

Dalam usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara tetapi belum jelas.

d. Echolalia

Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan mulai bisa menirukan suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

e. True Speech

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar, pada saat usianya menginjak 18 bulan atau bisa disebut balita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.⁵

d. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak usia dini dapat diidentifikasi

⁵ *Ibid.*, hlm.8.

dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspensif dan eksekutif. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan dengan tak henti-hentinya. Bersifat spontan menyatakan pikiran dan perasaannya. Suka bertualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba berbagai hal. Jarang merasa bosan, ada-ada saja yang ingin dilakukan. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Jadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Namun, pengembangan kreativitas tersebut tidaklah mudah karena kreativitas bukan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan, akan tetapi kreativitas lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pada pola asuh dari orang tua. Kebanyakan orang tua di Indonesia dalam mendidik anaknya menggunakan sikap dan pendekatan tradisional. Pola asuh kreatif dari orang tua sebenarnya dapat ditumbuhkan dari kehidupan keseharian anak. Misalnya, membiasakan anak untuk bertanya tentang segala hal, karena pertanyaan itu akan merangsang daya pikir anak. Seperti tentang ikan atau bunga, akan lebih kreatif apabila orang tua memberikan barang yang dimaksud, atau mengajak anak melihat langsung benda tersebut. Pengenalan langsung anak terhadap alam merupakan cara orang

tua kreatif dalam memberikan media pendidikan yang seluas mungkin pada anak.⁶

C. Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

1. Keteladanan dalam kehidupan anak

Dalam hal ini pemberi teladan kepada naka-anak adalah guru-guru dan orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pmelan atau nasehat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar mengajar itu gagal. Dianatara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladannn kepada anak didiknya adalah :

- a. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
- b. Seorang guru tidak boleh memnajangkan kukunya, agar anak-anak tidak meniru memenajangkan kukunya.
- c. Seorang guru harus menjaga bersih giginya, agar anak-anak pun senantiasa mementingkan kebersihan giginya.
- d. Seorang guru tidak boleh memebuang sampah sembarangan.
- e. Bagaimanapaun marahnya, seorang guru tidak boleh menegluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
- f. Seorang guru harus berusaha mengindarkan diri dari beradandan yang berlebihan atau menegcat kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak-anak.

⁶ *Ibid.*, hlm.11.

- g. Guru-guru harus berusaha memiliki sikap toleran terhadap anak yang melakukan kesalahan dan menasihatinya dengan kata bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku santun terhadap orang lain.⁷

2. Kegiatan memotivasi anak

- a. Seorang ibu guru harus berupaya menyambut dan menghadapi anak-anak setiap hari dengan wajah cerah serta berusaha menyebarkan suasana kasih dan bahagia walaupun berbagai masalah rumah menumpuk.
- b. Dengan rasa cinta, seorang ibu guru harus mampu membiasakan salam kehormatan islam “*assalamualikaum warohmatullahi wabarakatuh*” sebagai pengganti “selamat pagi” kepada anak-anak, dan lebih baik lagi sambil mencium mereka. Ketika akan akan memulai pelajaran harian, seorang ibu guru harus memeriksa sirkulasi udara (ventilasi), pencahayaan, kebersihan lantai, kursi, papan tulis, dan sarana ruang kelas lainnya.
- c. Jika ada anak yang belum sarapan pagi, seorang ibu guru harus memperbolehkan dia makan dahulu sambil tetap menekankan bahwa sarapan pagi sangat perlu, terutama untuk konsentrasi belajar.
- d. Seorang ibu guru harus senantiasa memeriksa daftar hadir dan jika ada anak yang sakit dia harus berinisiatif menengoknya.

⁷ *Ibid.*, hlm.26.

- e. Seorang ibu guru harus menyempatkan memeriksa penampilan anak-anak, misalnya saja dalam hal rambut, terutama anak perempuan, kuku, gigi, hidung, telinga, pakaian, sepatu, kaos kaki dan sapu tangan. Demikian juga dengan kesehatan badan, anak yang sakit harus dipisahkan dengan anak yang sehat. Kesehatan mata pun harus diperhatikan agar kerusakan mata anak-anak dapat diobati sejak dini. Penggunaan pakaian seragam pun diperlukan, dan bagi anak yang kurang mampu, bisa saja pihak tk memberikan bantuan.

3. Olahraga pagi

Islam menganjurkan agar para orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak serta menjaga keseimbangan antara keduanya. Islam mengajarkan shalat dan wudlu. Melalui olahraga pagi kita dapat memupuk kegesitan, kegembiraan, dan keceriaan anak sehingga mereka merasa bahwa kegiatan sekolah bukan kegiatan yang mengungkung kebebasan mereka. Olahraga cukup dilakukan seperempat jam. Bisa saja anak-anak diajak meniru burung-burubg terbang, berjalan teratur, atau olahraga lain yang menggunakan alat.

Gemar bermain merupakan karakteristik masa anak-anak yang disertai rasa bahagia dan semangat luar biasa. Bagi anak-anak, bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis sehingga berpengaruh juga pada tinggi rendahnya potensi anak-anak. Lincih dan aktif merupakan kebutuhan hidup masa kanak-kanak sehingga pada masa tersebut orang tua harus memberikan

kebebasan kepada anak mereka dan melakukan aktivitas bermain dan kegiatan menggerakkan tubuhnya. Hal ini bermanfaat bagi anak karena dapat memperkuat dan membantu pertumbuhan jasmani, menjaga kesehatan serta membangkitkan semangat anak.⁸

4. Membaca dan Menghafal Al-Quran

Setelah memotivasi kegessitan dan keceriaan kepada anak-anak, sebaiknya seorang guru mengajak anak didiknya membaca dan menghafal Al-Quran melalui langkah-langkah berikut.

- a. Membiasakan melalui pelajaran dengan membaca dan menghafal Al-Quran karena pada awal waktu anak-anak lebih responsif terhadap pelajaran dan siap untuk menghafal Al-Quran.
- b. Pada awal kegiatan, seorang guru dianjurkan mengajarkan wudlu kepada anak-anak. Guru harus memperhatikan beberapa adab membaca Al-Quran, termasuk diantaranya menghadap kiblat, membaca *ta'awudz*, serta perbuatan terpuji seperti menyedekapkan tangan di atas meja, tegak dan melepaskan apa yang sedang dibawa.
- c. Seorang guru dianjurkan mempelajari metode praktis dan efisien dalam menghafal Al-Quran, diantaranya, memulai dengan menghafalkan surat-surat pendek yang disertai dengan menceritakan kisah dan hikmah yang terkandung dalam surat tersebut melalui gaya naratif yang memesonakan anak-anak; atau juga bisa melalui kisah-kisah dalam cerita bergambar. Dengan begitu, makna surat itu akan terpatrit dalam

⁸ *Ibid.*, hlm.27.

jiwa anak-anak. Sebagian surat-surat pendek memiliki kisah-kisah yang menarik. Misalnya saja surat al-Alaq mengisahkan turunnya wahyu di gua hira', al-Fiil mengisahkan tenatara gajah, al-Quraisy mengisahkan kehidupan kaum Quraisy, dan sebagainya.

- d. Seorang guru dianjurkan membaca Al-Quran dengan jelas dan berulang-ulang agar anak-anak seger menghafal dan memahami maknanya secara umum atau bisa saja menjelaskan setiap kata dan setiap ayat secara terbatas.
- e. Ada sejumlah pihak yang meragukan kemampuan menghafal Al-Quran bagi anak-anak usia balita. Mereka pun sangat terheran-heran jika ada anak yang seusia itu sudah hafal beberapa patah kata bahasa Prancis dan Inggris.
- f. Surat-surat pendek sebaiknya dimulai dari surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, al-Kafirun, dan seterusnya`
- g. Jika memiliki beberapa kelas, sebaiknya disediakan kelas khusus untuk anak-anak berbakat dan cerdas. Cara seperti itu sangat mendukung penggalan potensi dalam menghafal Al-Quran, hadits atau nyanyian Islami.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm.28.